

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota akan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan sosial budaya, ekonomi dan politik yang melatarbelakanginya (Zahnd, 1999). Hasil perkembangan aktivitas di perkotaan berdampak terhadap kondisi fisik dan non fisik serta fungsi suatu kawasan. Menurut Widiastuti et al. 2015 kondisi fisik ditunjukkan oleh tampilan bangunan-bangunan yang dibentuk oleh kombinasi dari massa dan ruang, dalam skala waktu dan skala spasial. Sedangkan karakter non fisik adalah karakteristik sosial masyarakat yang mendasari pembentukan fisik, bagaimana hubungan manusia dan lingkungan mempengaruhi fisik perkotaan. Perkembangan kota yang terjadi secara tidak langsung berpengaruh terhadap peningkatan kebutuhan masyarakat akan ruang, salah satunya rumah.

Rumah adalah salah satu kebutuhan paling dasar manusia. Menurut Turner (1976) rumah mempunyai dua pengertian, yaitu sebagai kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda, rumah (*housing*) menggambarkan suatu produk, sedangkan sebagai kata kerja rumah menggambarkan proses atau aktivitas manusia yang terjadi dalam penghunian rumah tersebut. Sehingga rumah bukan hanya bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang berupa sebuah produk fisik melainkan juga menggambarkan proses atau aktivitas manusia yang terjadi dalam penghunian rumah tersebut.

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, fungsi utama rumah digunakan sebagai fungsi hunian. Selain sebagai hunian, saat ini masyarakat banyak yang memanfaatkan tempat tinggalnya sebagai tempat usaha. Dimana rumah yang dalam keadaan sebelumnya berfungsi sebagai tempat tinggal berubah seiring proses perkembangan penghuninya dalam waktu ke waktu, selain difungsikan sebagai tempat tinggal rumah juga difungsikan sebagai tempat usaha. Pada rumah yang difungsikan sebagai hunian dan usaha, pemilik melakukan transformasi ruang hunian untuk menyiasati kebutuhan ruang usaha, baik itu berupa penyesuaian atau penambahan ruang (Kellett & Tipple, 2000). Menurut Kellet et al. dalam Sjaifoel (2008) alasan seseorang melakukan pergeseran fungsi rumah berasal dari hubungan timbal balik antara penghuni dengan tempat tinggalnya. Alasan ini juga bergantung kepada kondisi penghuni, aspek fisik dari tempat tinggal dan sosial budaya yang berkembang. Pergeseran atau perubahan fungsi rumah banyak terjadi terutama di kawasan yang terpengaruh oleh perkembangan kota dan kawasan khusus.

Kota Pekalongan adalah salah satu kota yang terkenal dengan aset budayanya berupa batik. Industri batik mulai berkembang di kota Pekalongan sejak tahun 1800-an. Salah satu kawasan yang menjadi tempat berkembangnya industri batik di Kota Pekalongan adalah Kampung Batik Kauman yang terletak di Kelurahan Kauman, Kecamatan Pekalongan Timur. Kampung Batik Kauman merupakan kampung batik pertama di Kota Pekalongan, hal ini dapat diketahui dari ditemukannya batik encim yang terpengaruh budaya China dan batik jlamprang yang merupakan batik yang terpengaruh budaya Arab dan India. Selain itu di Kampung Batik Kauman terdapat bangunan-bangunan rumah kuno dan Masjid Jami' yang didirikan sejak tahun 1852 (Damayanti & Latifah, 2015). Kampung Batik Kauman keberadaannya masih dapat dilihat, ditelusuri dan dikemas sebagai kawasan warisan budaya karena memiliki nilai potensi lokal yang unik, berupa proses pembuatan batik serta peninggalan bangunan kuno yang menunjukkan nilai budaya yang tinggi. Berdasarkan latar belakang sejarah dan perkembangan tersebut, sejak tahun 2007 Kampung Batik Kauman ditetapkan menjadi salah satu kampung wisata batik di Kota Pekalongan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Sunarjo, Mutadin, & Maghfiroh, 2014). Wisatawan dapat melihat langsung proses pembuatan batik serta berbelanja batik sambil menikmati bangunan-bangunan kuno di Kampung Batik Kauman.

Lokasinya yang berada di pusat kota Pekalongan serta pengembangan Kampung Batik Kauman menjadi tujuan wisata memberi dampak terhadap perkembangan fisik Kampung Kauman dan sekitarnya. Berdasarkan penelitian Cipta (2015) perkembangan fisik di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan ditandai dengan bertambahnya bangunan dan pergeseran fungsi bangunan. Pertambahan bangunan ditandai dengan adanya penambahan jumlah fasilitas penunjang wisata seperti toko dan *showroom* batik, sedangkan perubahan fungsi bangunan yang dimaksud adalah perubahan fungsi rumah hunian menjadi rumah usaha produksi batik, *showroom* batik dan perdagangan jasa. Di Kampung Batik Kauman pada tahun 1960 usaha produksi dan *showroom* batik serta perdagangan jasa berjumlah sebanyak 16% dari total bangunan atau sejumlah 112 unit dan pada tahun 2014 jumlahnya meningkat menjadi 22,5% dari total bangunan atau sejumlah 167 unit (Cipta,2015).

Pergeseran fungsi rumah hunian menjadi rumah usaha di Kampung Batik Kauman mengakibatkan adanya perubahan kondisi rumah, baik secara fungsi maupun secara bentuk fisik rumah. Berdasarkan peraturan daerah Kota Pekalongan nomor 14 tahun 2015 tentang cagar budaya, Kampung Batik Kauman merupakan salah satu kawasan cagar budaya di Kota Pekalongan. Terkait adanya perubahan fungsi dan bentuk fisik rumah di Kampung Batik Kauman secara tidak langsung akan mengganggu keberlanjutan Kampung Batik Kauman sebagai kawasan cagar budaya. Berlatar belakang fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pergeseran fungsi rumah hunian serta faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Kampung Batik Kauman

melakukan pergeseran fungsi rumah hunian. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi pemerintah dalam mengendalikan pergeseran fungsi rumah hunian di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan, terutama terkait pengendalian pergeseran fungsi rumah hunian agar tidak mengganggu keberlanjutan Kampung Batik Kauman sebagai kawasan cagar budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Lokasi Kampung Batik Kauman yang berada di pusat kota Pekalongan dan pengembangannya sebagai kampung batik sejak tahun 2007 secara tidak langsung mengubah fungsi Kampung Kauman yang awalnya sebagai permukiman berkembang menjadi kawasan yang memiliki beragam aktivitas. Aktivitas bermukim, produksi batik dan perdagangan jasa serta wisata berjalan beriringan di Kampung Batik Kauman, kota Pekalongan. Adanya aktivitas yang beragam tersebut secara tidak langsung berdampak pada perkembangan fisik di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan. Berdasarkan penelitian Cipta (2015) perkembangan fisik di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan salah satunya ditandai dengan adanya pergeseran fungsi bangunan. Perubahan fungsi bangunan yang dimaksud adalah perubahan fungsi rumah hunian menjadi rumah usaha. Di Kampung Batik Kauman, rumah yang awalnya digunakan masyarakat sebagai tempat tinggal berkembang menjadi rumah yang memiliki fungsi ganda sebagai hunian dan usaha terkait pembatikan maupun perdagangan dan jasa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (*research question*) berupa:

1. Bagaimana pergeseran fungsi rumah hunian yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Batik Kauman?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Kampung Batik Kauman untuk melakukan pergeseran fungsi hunian?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan merupakan hasil dan target yang ingin dicapai setelah melakukan kajian terhadap wilayah studi, yakni Kampung Batik Kauman, Kota Pekalongan. Sedangkan sasaran merupakan tahap untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pergeseran fungsi rumah hunian di Kampung Batik Kauman serta menganalisis faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi masyarakat melakukan pergeseran fungsi rumah hunian di Kampung Batik Kauman, Kota Pekalongan.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi penggunaan lahan dan sirkulasi di Kampung Batik Kauman, Kota Pekalongan;
2. Mengidentifikasi pergeseran fungsi rumah hunian di Kampung Kauman, Kota Pekalongan;
3. Menganalisis faktor internal yang mempengaruhi masyarakat melakukan pergeseran fungsi rumah hunian di Kampung Batik Kauman, Kota Pekalongan;
4. Menganalisis faktor eksternal yang mempengaruhi masyarakat melakukan pergeseran fungsi rumah hunian di Kampung Batik Kauman, Kota Pekalongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan berkontribusi bagi pihak yang terkait, baik secara praktis maupun teoritis, Secara praktis penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut terkait perubahan fisik kawasan, khususnya pergeseran fungsi bangunan rumah hunian. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu masukan bagi pemerintah dalam mengendalikan pergeseran fungsi rumah hunian yang terdapat di Kota Pekalongan, khususnya di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan, terutama terkait pengendalian pergeseran fungsi rumah hunian agar tidak mengganggu keberlanjutan Kampung Batik Kauman sebagai kawasan cagar budaya. Adapun secara teoritis, manfaat dari penelitian ini diantaranya dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota. Penelitian ini memberikan informasi terkait adanya perubahan fisik kawasan, khususnya kawasan yang berada di pusat kota dan kawasan khusus. Perubahan fisik kawasan tersebut salah satunya ditandai dengan adanya pergeseran fungsi rumah hunian.

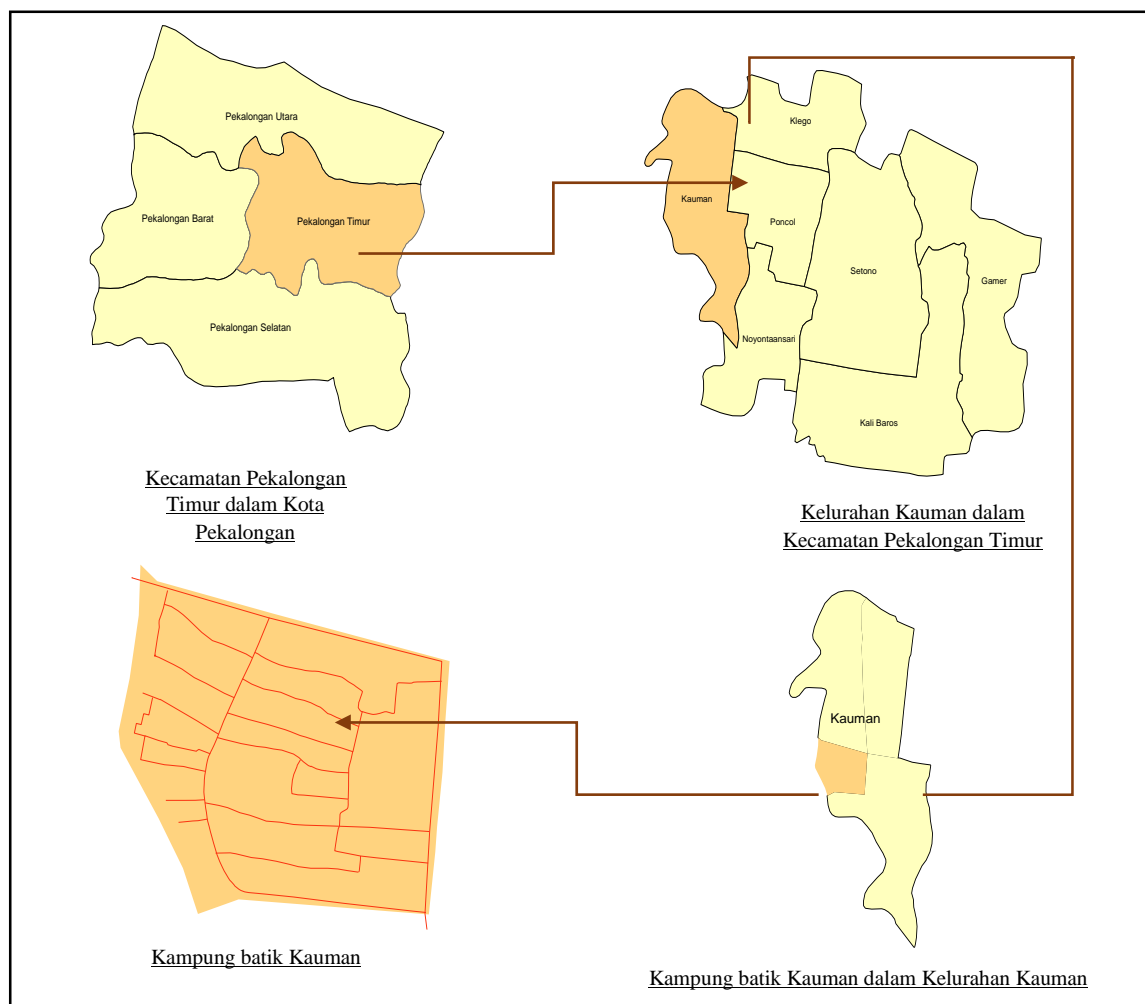
1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian pada bagian ini terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas telah ditetapkan bahwa ruang lingkup wilayah studi adalah Kampung Batik Kauman, Kota Pekalongan. Kampung Batik Kauman terletak di kelurahan Kauman, kecamatan Pekalongan Timur. Delineasi Kampung Batik Kauman yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari delineasi yang dilakukan oleh Pokdarwis Kampung Batik Kauman (PKBK) selaku pengelola wisata batik Kampung Kauman, Kota Pekalongan yang pembentukannya didasarkan pada Keputusan kepala Dinas Perhubungan,

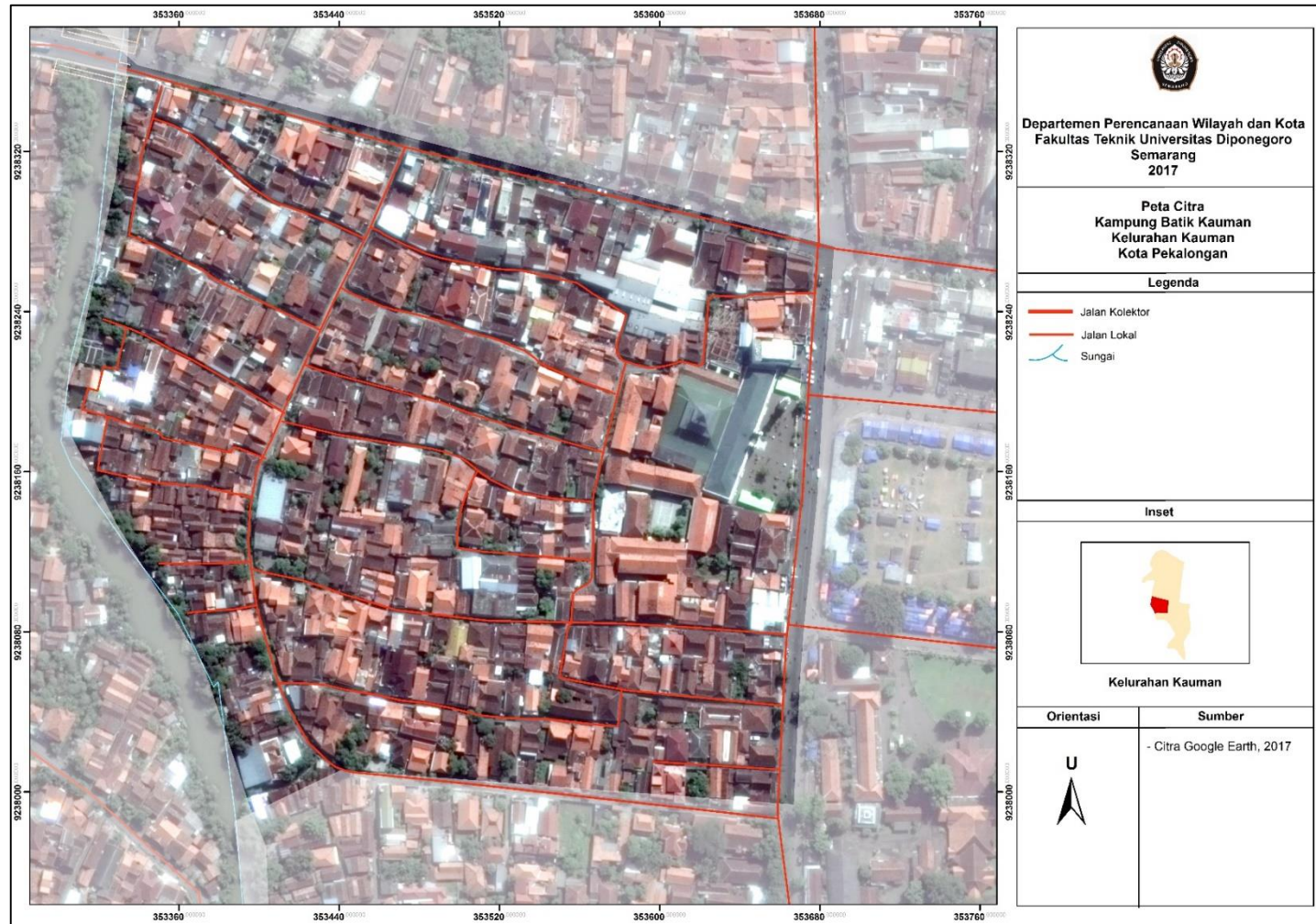
Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan Nomor : 556/ 1961 tahun 2014 tentang pembentukan kelompok sadar wisata "Kampung Batik Kauman" kota Pekalongan. Konstelasi Kampung Batik Kauman terhadap Kelurahan Kauman, kecamatan Pekalongan Timur dan Kota Pekalongan dapat dilihat pada di gambar 1.1



Sumber : Bappeda Kota Pekalongan, 2011

Gambar 1. 1
Konstelasi Kampung Batik Kauman, Kota Pekalongan

Kampung Batik Kauman memiliki luas 11, 72 Ha dari luas total Kelurahan Kauman seluas 146 Ha. Luasan Kampung Batik Kauman meliputi 3 RW dari jumlah total 20 RW yang terdapat di kelurahan Kauman. Adapun batas-batas wilayah Kampung Batik Kauman Pekalongan yaitu sebelah utara Jalan Hayam Wuruk, sebelah Selatan Sungai Loji Pekalongan, sebelah Barat Sungai Loji Pekalongan dan sebelah Timur Jalan Wahid Hasyim (depan Alun-Alun). Kampung Batik Kauman dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, yaitu terdapat pergeseran fungsi rumah hunian. Administrasi Kampung Batik Kauman dapat dilihat di gambar 1.2 (halaman 6).



Sumber : Citra Google Earth, 2017

Gambar 1. 2
Administrasi Kampung Batik Kauman, Kota Pekalongan

1.5.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi merupakan batasan dari kajian yang dilakukan dalam penelitian, hal ini untuk menghindari pembahasan yang lebih luas dan tumpang tindih materi yang dibahas. Beberapa materi yang menjadi fokus dalam kajian adalah sebagai berikut:

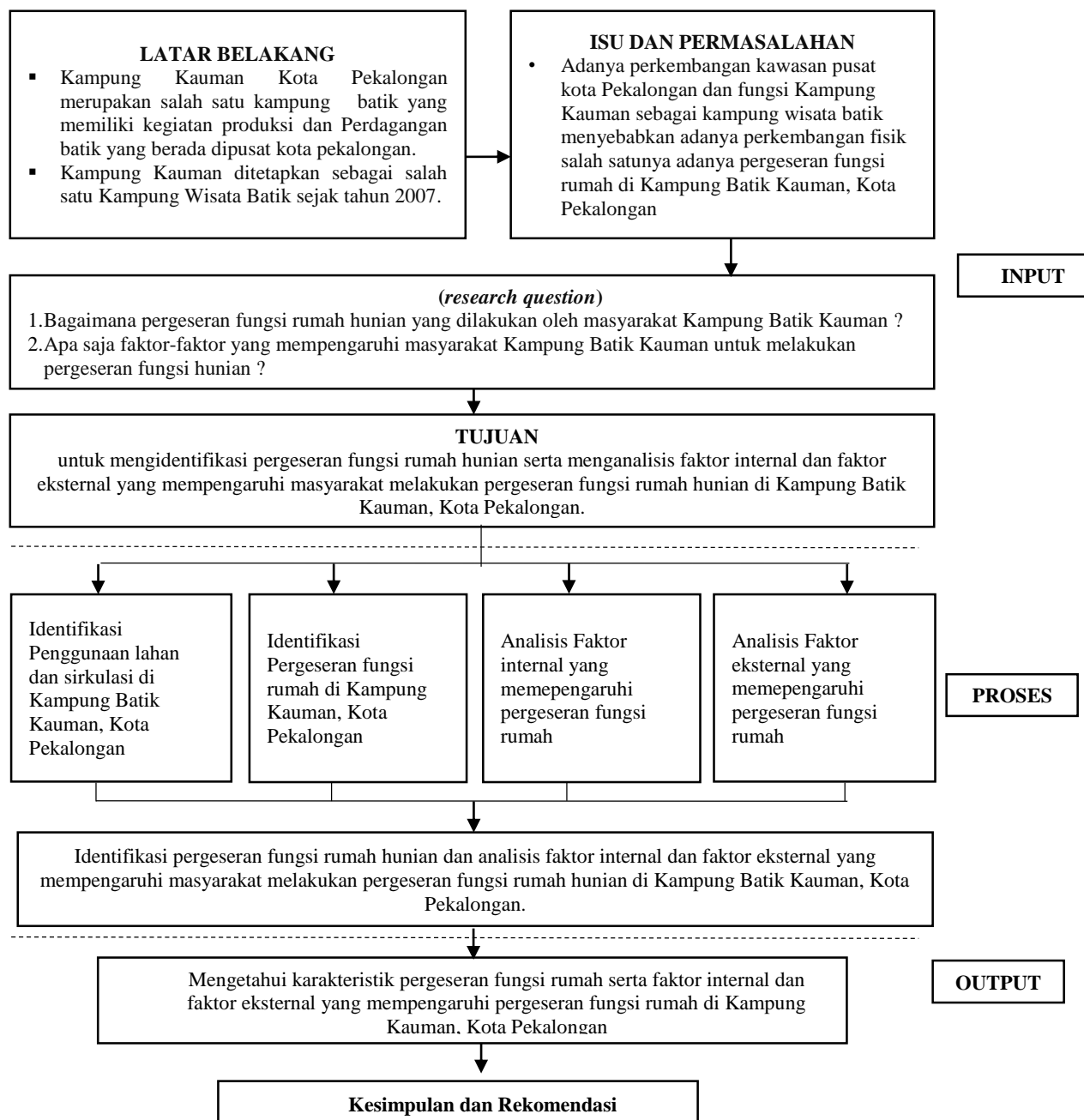
1. Mengidentifikasi penggunaan lahan dan sirkulasi di Kampung Batik Kauman, Kota Pekalongan. Pembahasan tersebut mencakup identifikasi penggunaan lahan berdasarkan fungsi bangunan serta sirkulasi yang terdapat di Kampung Batik Kauman.
2. Mengidentifikasi pergeseran fungsi rumah di Kampung Batik Kauman, Kota Pekalongan. Pembahasan pergeseran fungsi rumah mencakup identifikasi pergeseran fungsi rumah hunian yang terdapat di Kampung Batik Kauman serta pengaruh pergeseran fungsi rumah terhadap bentuk bangunan di Kampung Batik Kauman, Kota Pekalongan.
3. Faktor internal yang mempengaruhi pergeseran fungsi rumah di Kampung Batik Kauman, Kota Pekalongan. Pembahasan faktor internal yang mempengaruhi pergeseran fungsi rumah membahas faktor-faktor internal berupa karakteristik pemilik rumah hunian yang menyebabkan masyarakat Kampung Batik Kauman melakukan pergeseran fungsi rumah.
4. Faktor eksternal yang mempengaruhi pergeseran fungsi rumah di Kampung Batik Kauman, Kota Pekalongan. Pembahasan faktor eksternal yang mempengaruhi pergeseran fungsi rumah membahas faktor-faktor eksternal yang menyebabkan masyarakat Kampung Batik Kauman melakukan pergeseran fungsi rumah.

1.6 Kerangka Pikir

Penelitian ini dilatarbelakangi dari perkembangan Kampung Kauman sebagai salah satu kampung batik di Kota Pekalongan yang berlokasi di pusat kota Pekalongan, tepatnya di sebelah barat alun-alun kota Pekalongan. Sejak tahun 2007 Kampung Kauman ditetapkan menjadi salah satu kampung wisata batik. Adanya perkembangan kawasan pusat kota pekalongan sebagai kegiatan perdagangan dan jasa serta penetapan kampung Kauman menjadi kampung wisata batik secara tidak langsung mempengaruhi fungsi kampung Kauman yang awalnya sebagai permukiman berkembang menjadi kawasan yang memiliki beragam aktivitas mulai dari aktivitas bermukim, produksi dan perdagangan batik serta wisata. Dikarenakan banyaknya aktivitas yang ada, masyarakat Kampung Batik Kauman banyak melakukan pergeseran fungsi rumah hunian menjadi fungsi produksi dan perdagangan batik maupun penunjang wisata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pergeseran fungsi rumah hunian serta menganalisis faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi masyarakat melakukan pergeseran fungsi rumah hunian di Kampung Batik Kauman, kota Pekalongan. Pada penelitian ini memfokuskan pada empat analisis yaitu

identifikasi penggunaan lahan dan sirkulasi di Kampung Batik Kauman, identifikasi pergeseran fungsi rumah hunian di Kampung Batik Kauman, analisis faktor internal yang mempengaruhi masyarakat melakukan pergeseran fungsi rumah, serta analisis faktor eksternal yang mempengaruhi masyarakat melakukan pergeseran fungsi rumah hunian. Dari keempat analisis tersebut diharapkan dapat menghasilkan output berupa pergeseran fungsi rumah dan faktor internal serta faktor eksternal yang mempengaruhi pergeseran fungsi rumah di Kampung Batik Kauman. Kerangka pikir penelitian dapat dilihat di gambar 1.3.



Sumber : Analisis penulis, 2017

Gambar 1.3
Kerangka Pikir

1.7 Metode Penelitian

Pada metode penelitian dibahas mengenai pendekatan penelitian yang dilakukan, tahapan penelitian, teknik sampling, teknik pengumpulan data, kebutuhan data penelitian dan tahapan penelitian.

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian kuantitatif menurut (Sugiyono, 2010) adalah untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir data dan meramalkannya. Sedangkan menurut Sumanto (1995), metode kuantitatif menekankan pada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial. Setiap fenomena sosial dijabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variabel dan indikator. Pendekatan kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini sebagai dasar dalam menjawab permasalahan terkait fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi saat sekarang (ketika penelitian berlangsung) dan menyajikan dengan apa adanya sebagai penentuan dalam menentukan temuan hasil studi mengenai pergeseran fungsi rumah di Kampung Batik Kauman Pekalongan.

1.7.2 Teknik Sampling

Berikut dijelaskan mengenai populasi dan sampel pada penelitian pergeseran fungsi rumah di Kampung Batik Kauman, Kota Pekalongan.

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Berdasarkan pengertian populasi tersebut, pada penelitian pergeseran fungsi rumah hunian di Kampung Kauman Kota Pekalongan secara umum populasi yang diteliti didasarkan pada jumlah rumah hunian yang mengalami pergeseran fungsi. Data jumlah rumah hunian yang mengalami pergeseran fungsi didapatkan dari hasil observasi lapangan dan hasil wawancara pada masyarakat Kampung Batik Kauman. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya data sekunder terkait jumlah rumah hunian di Kampung Batik Kauman yang mengalami pergeseran fungsi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, jumlah rumah yang mengalami pergeseran fungsi adalah 84 unit rumah.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sedangkan, pengertian teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* atau sampling jenuh. Teknik *total sampling* atau sampling jenuh menurut Sugiyono (2010) adalah penentuan sampel jika seluruh

anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Arikunto (2006) bahwa jika jumlah populasi kurang dari 100 maka sampel dalam penelitian lebih baik sesuai dengan jumlah populasi. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi sampel dalam penelitian yaitu:

- a. Kriteria inklusi adalah kriteria dimana subjek penelitian dapat mewakili dalam sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel (Notoatmojoyo, 2002). Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :
 - 1) Merupakan kepala rumah tangga atau dapat diwakilkan oleh anggota rumah tangga yang berusia >20 tahun.
 - 2) Merupakan pemilik atau penghuni rumah yang mengalami pergeseran fungsi.
 - 3) Bersedia menjadi responden dalam penelitian.
- b. Kriteria eksklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi syarat sebagai sampel penelitian (Notoatmojoyo, 2002). Kriteria eksklusi penelitian ini adalah :
 - 1) Tidak bersedia menjadi responden dalam penelitian.
 - 2) Responden tidak memberikan konfirmasi dalam rentang waktu dua minggu terhitung sejak pertama kali berkunjung.

Pada saat pelaksanaan survei terdapat 10 responden yang tidak bersedia menjadi responden dan tidak memberikan konfirmasi dalam rentang waktu dua minggu kepada peneliti. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi diatas, 10 responden tersebut tidak memenuhi kriteria. Sehingga total sampel pada penelitian ini menjadi 74 responden.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan melakukan studi pustaka, serta dari instansi terkait. Sedangkan teknik pengumpulan data primer dilakukan dalam tiga cara yaitu:

1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2010), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dengan jumlah responden yang lebih sedikit. Pada penelitian ini, wawancara bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai sejarah perkembangan Kampung Batik Kauman serta pergeseran fungsi rumah yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Batik Kauman. Narasumber yang dipilih adalah ketua Pokdarwis Kampung Batik Kauman dan pihak kelurahan Kauman. (*form wawancara terlampir*)

2. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden (Sugiyono, 2010). Pada penelitian

ini kuesioner digunakan untuk mengidentifikasi pergeseran rumah dan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat melakukan pergeseran fungsi rumah di Kampung Batik Kauman Pekalongan. Jumlah sampel kuesioner pada penelitian ini berjumlah 74 sampel. Peta persebaran responden kuesioner pada penelitian ini dapat dilihat di gambar 1.4. (*form kuesioner terlampir*)



Sumber : Analisis Penulis, 2017

Gambar 1.4
Persebaran responden kuesioner penelitian

3. Observasi

Observasi ialah teknik pengumpulan data yang lebih spesifik dibandingkan wawancara dan kuesioner (Sugiyono, 2010). Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik kawasan secara langsung oleh peneliti. Pada penelitian ini observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai fungsi bangunan dan titik persebaran bangunan di Kampung Batik Kauman Pekalongan. Kegiatan observasi termasuk kegiatan perekaman gambar dan pemetaan. (*form observasi terlampir*)

1.7.4 Kebutuhan Data

Dalam proses pengumpulan data, dibutuhkan penulisan tabel kebutuhan data untuk memudahkan dalam proses pengumpulan data. Tabel kebutuhan data yang disusun dalam penelitian ini terdiri dari data-data terkait pergeseran fungsi rumah hunian di Kampung Batik Kauman, Kota Pekalongan. Kebutuhan data penelitian dapat dilihat di tabel I.1 :

Tabel I. 1
Kebutuhan Data Penelitian

Sasaran	Variabel data	Teknik Analisis data	Nama Data	Teknik Pengumpulan	Sumber
Mengidentifikasi Penggunaan lahan dan sirkulasi Kampung Batik Kauman, kota Pekalongan	Penggunaan lahan	Analisis deskriptif kualitatif	Fungsi bangunan di Kauman Pekalongan	Survei primer observasi	Kampung Batik Kauman Pekalongan
			Persebaran bangunan menurut fungsi		
	Sirkulasi	Analisis deskriptif kualitatif	Lebar Jalan		
			Perkerasan Jalan		
Mengidentifikasi Pergeseran fungsi rumah di Kampung Kauman, Kota Pekalongan;	Pergeseran fungsi rumah	Analisis deskriptif kuantitatif	Jumlah pergeseran fungsi rumah	Survei primer observasi	Kampung Batik Kauman Pekalongan
			Jenis Pergeseran fungsi rumah		
	Pemanfaatan ruang rumah hunian dan usaha	Analisis deskriptif kuantitatif	Pemanfaatan ruang hunian :	Survei primer kuesioner	Masyarakat Kampung Batik Kauman Pekalongan
			- Luas Kapling - Luas Bangunan - Jumlah Lantai Bangunan - Kondisi tata ruang rumah		
	Karakteristik pergeseran fungsi rumah	Analisis deskriptif kuantitatif	Karakteristik rumah hunian dan produksi batik :	Survei primer kuesioner	Masyarakat Kampung Batik Kauman Pekalongan
			- Karakteristik usaha produksi batik - penggunaan ruang		
			Karakteristik rumah hunian dan <i>showroom</i> batik :	Survei primer kuesioner	Masyarakat Kampung Batik Kauman Pekalongan
			- Karakteristik usaha <i>showroom</i> batik - penggunaan ruang		
			Karakteristik rumah hunian, produksi dan <i>showroom</i> batik	Survei primer kuesioner	Masyarakat Kampung Batik Kauman Pekalongan
			- Karakteristik usaha produksi dan <i>showroom</i> batik - Penggunaan ruang		
Karakteristik rumah hunian dan kos :	Survei primer kuesioner	Masyarakat Kampung Batik Kauman Pekalongan			
- Karakteristik usaha kos - Penggunaan ruang					
Karakteristik rumah hunian dan perdagangan jasa (selain batik)	Survei primer kuesioner	Masyarakat Kampung Batik Kauman Pekalongan			
- Karakteristik usaha perdagangan dan jasa (selain batik) - Penggunaan ruang					

Sasaran	Variabel data	Teknik Analisis data	Nama Data	Teknik Pengumpulan	Sumber
	Perubahan bentuk rumah hunian	Analisis deskriptif kualitatif	Perubahan bentuk rumah hunian	Survei primer observasi	Kampung Batik Kauman Pekalongan
Menganalisis faktor internal pergeseran fungsi rumah di Kampung Batik Kauman	Faktor internal	Analisis deskriptif kuantitatif, analisis crosstab, distribusi frekuensi	Mata Pencaharian	Survei primer kuesioner	Masyarakat Kampung Batik Kauman Pekalongan
			Tingkat pendidikan		
			Tingkat Pendapatan		
			Lama tinggal		
			Jumlah Penghuni Rumah		
Status Kepemilikan rumah					
Menganalisis faktor eksternal pergeseran fungsi rumah di Kampung Batik Kauman,	Faktor eksternal	Analisis deskriptif kuantitatif dan distribusi frekuensi	Perkembangan kawasan sekitar	Survei primer kuesioner	Masyarakat Kampung Batik Kauman Pekalongan
				Survei Primer Wawancara	
			Perkembangan Kauman sebagai kawasan wisata	Survei Primer Wawancara	Masyarakat Kampung Batik Kauman Pekalongan
				Survei primer kuesioner	

Sumber : Analisis penulis, 2017

1.7.5 Tahapan Penelitian

Pada tahapan pelaksanaan penelitian ini membahas bagaimana teknis pelaksanaan kegiatan penelitian yang dilakukan. Tahapan pelaksanaan penelitian terdiri dari tahapan persiapan dan tahapan penelitian. Berikut penjelasan rinci tiap tahapan pelaksanaan penelitian:

1. Tahap Persiapan

Tahapan persiapan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian adalah tindakan penulisan rancangan proposal. Pada tahapan ini, hal yang dilakukan berupa perumusan masalah, penulisan proposal penelitian, penulisan instrumen penelitian seperti form kuesioner, wawancara dan observasi serta perizinan sebelum melakukan survey lapangan. (*form kuesioner dan wawancara terlampir*)

2. Tahap Peninjauan Lapangan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan survey lapangan untuk mengumpulkan data sesuai dengan kebutuhan data menggunakan instrumen yang sudah dibuat. Data-data ini digunakan untuk dianalisis menghasilkan informasi mengenai variabel apa saja yang diteliti.

3. Tahap Kompilasi Data dan Analisis

Tahap ini dilakukan untuk menganalisis hasil dari data-data hasil peninjauan lapangan yang sudah didapat. Pada tahap analisis ditinjau bagaimana pergeseran fungsi rumah di Kampung Batik Kauman Pekalongan, faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Kampung Kauman melakukan pergeseran fungsi rumah.

4. Tahap Penulisan Laporan Tugas Akhir

Pada tahap ini dilakukan kegiatan meliputi penulisan pendahuluan, literatur, gambaran umum wilayah, analisis pergeseran fungsi rumah dan kesimpulan serta rekomendasi terkait pergeseran fungsi rumah di Kampung Batik Kauman Pekalongan.

1.8 Teknik Analisis

Analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Penelitian mengenai pergeseran fungsi rumah hunian di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan menggunakan empat analisis yaitu: identifikasi penggunaan lahan dan sirkulasi Kampung Batik Kauman, Kota Pekalongan; pergeseran fungsi rumah hunian di Kampung Kauman, Kota Pekalongan serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi masyarakat melakukan pergeseran fungsi rumah hunian di Kampung kauman, Kota Pekalongan. Terdapat tiga teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif menurut Sugiyono (2010) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Analisis deskriptif terdiri atas deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan dimana data sampel dijelaskan dan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram lingkaran, pengukuran tendensi sentral, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi dan perhitungan persentase (Sugiyono, 2010). Analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini digunakan dalam analisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pergeseran fungsi rumah hunian di Kampung Batik Kauman. Sedangkan analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Nazir, 2003). Analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan dalam identifikasi penggunaan lahan dan sirkulasi di Kampung Batik Kauman dan analisis pergeseran fungsi rumah di Kampung Batik Kauman.

2. Distribusi Frekuensi

Analisis distribusi frekuensi menurut Hasan (2002) merupakan susunan data menurut kelas-kelas interval tertentu atau menurut kategori tertentu dalam sebuah daftar. Pada penelitian ini analisis distribusi frekuensi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi sosial penghuni seperti mata pencaharian, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan penduduk, lama tinggal, status kepemilikan rumah dan jumlah penghuni rumah.

3. Analisis *Crosstab*

Analisis *Crosstab* merupakan analisis dasar untuk hubungan antar variabel kategori (nominal-ordinal) (Trihendradi, 2009). *Crosstab* data digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel data dalam bentuk baris dan kolom. Analisis *crosstab* dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui faktor internal masyarakat Kampung Kauman melakukan pergeseran fungsi rumahnya. Pemilihan metode dan alat analisis tersebut untuk melihat hubungan variabel terikat berupa pergeseran fungsi rumah dengan variabel bebas berupa karakteristik sosial pemilik. Kemudian, berdasarkan identifikasi karakteristik pemilik rumah hunian dianalisis bagaimana hasil identifikasi tersebut mempunyai pengaruh terhadap pergeseran fungsi rumah melalui uji tabulasi silang (*cross tabulation*) dan *Chi Square*. Penjabaran variabel analisis *crosstab* pada penelitian ini dapat dilihat di tabel I.2.

Tabel I. 2
Variabel Faktor Internal Pergeseran Fungsi Rumah

No	Variabel	Definisi Operasional	Kategori
a. Variabel terikat/dependen			
1	pergeseran fungsi rumah hunian	Pergeseran fungsi rumah hunian yang dilakukan oleh responden	a. Rumah hunian dan rumah produksi batik b. Rumah hunian dan <i>showroom</i> batik c. Rumah hunian, rumah produksi dan <i>showroom</i> batik d. Rumah hunian dan perdagangan dan jasa (selain batik) e. Rumah hunian dan kos
b. Variabel bebas/independen			
2	Mata pencaharian	Kegiatan yang dilakukan responden untuk menghasilkan pendapatan.	a. Wiraswasta b. PNS c. Karyawan swasta d. lain-lain
3	Tingkat pendapatan	Jumlah pendapatan responden dalam satu bulan (dalam rupiah).	a. < Rp. 1.625.000 b. Rp. 1.625.000 – Rp. 3.000.000 c. > Rp. 3.000.000
4	Lama tinggal	Lama tinggal responden di kampung Kauman Pekalongan	a. < 10 tahun b. 10-20 tahun c. 20 – 30 tahun d. > 30 tahun
5	Status kepemilikan rumah	Status kepemilikan rumah yang dihuni responden	a. Milik sendiri b. Sewa c. Milik orang tua / turun temurun
6	Tingkat Pendidikan	Tingkat pendidikan responden pemilik rumah	a. Tidak sekolah b. Lulusan SD/Sederajat (Pendidikan dasar) c. Lulusan SMP atau SMA/Sederajat (pendidikan lanjutan) d. Lulusan Diploma/Sarjana (pendidikan tinggi)
7.	Jumlah Penghuni Rumah	Jumlah penghuni dalam satu rumah hunian	a. < 5 orang b. 5 – 8 orang c. > 8 orang

Sumber : Analisis penulis, 2017

Analisis *crosstab* yang akan digunakan dalam penelitian terdiri dari uji *chi-square* dan uji *contingency coefficient*.

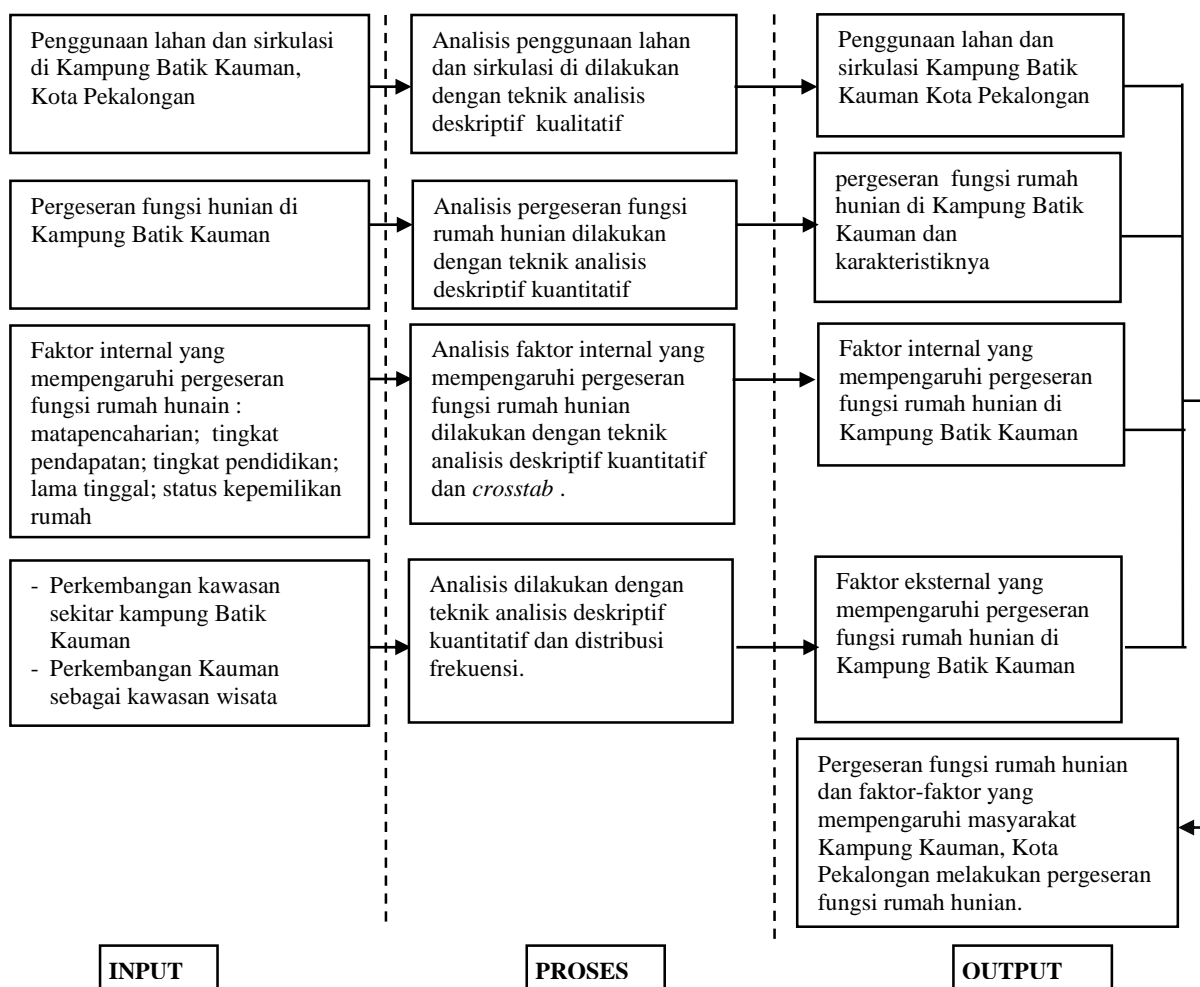
1. Uji *Chi-Square* Pearson

Uji *chi-square pearson* digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dua variabel berskala nominal. Uji analisis ini menggunakan H_0 dan H_1 untuk menunjukkan ada tidaknya hubungan antara baris dan kolom. Dengan hipotesis, H_0 tidak ada hubungan antara baris dan kolom, H_1 Ada hubungan antara baris dan kolom. Jika probabilitas (α) > 0,05, maka H_0 diterima dan jika probabilitas (α) < 0,05, maka H_0 ditolak.

2. Uji *contingency coefficient*

Uji *contingency coefficient* merupakan kelanjutan dari uji *chi-square* yang digunakan untuk mengetahui kuat atau tidaknya hubungan antar variabel. Nilai koefisien kontingensi berkisar antara 0-1. Bila mendekati 0 maka hubungan antara variabel bersifat lemah, sedangkan jika mendekati 1 maka hubungan antara variabel semakin kuat.

Kerangka analisis dalam penelitian pergeseran fungsi rumah hunian di Kampung Kauman, Kota Pekalongan dapat dilihat pada gambar 1.5.



sumber : Hasil analisis penulis, 2017

Gambar 1.5
Kerangka analisis penelitian

1.9 Sistematika Penulisan

Pada bagian sistematika penulisan ini dibahas mengenai susunan laporan secara garis besar. Berikut adalah sistematika penulisan pada setiap bab.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian baik ruang lingkup wilayah maupun ruang lingkup substansi, manfaat penelitian, metode penelitian, teknik analisis, kerangka analisis, kerangka pikir serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR PERGESERAN FUNGSI RUMAH HUNIAN DI KAMPUNG KAUMAN KOTA PEKALONGAN

Pada bab ini membahas mengenai literatur pendukung penelitian, yaitu terkait terkait perumahan dan permukiman, tinjauan tentang rumah, pergeseran fungsi rumah, sejarah perkembangan kampung, sejarah perkembangan Kampung Kauman, dan tinjauan rumah pada Kampung Batik Kauman, proses pembatikan di Kampung Kauman, Pekalongan serta sintesis literatur penelitian.

BAB III GAMBARAN UMUM KAMPUNG KAUMAN KOTA PEKALONGAN

Pada bab ini membahas mengenai gambaran umum wilayah makro kelurahan Kauman serta wilayah mikro Kampung Batik Kauman. Gambaran umum kampung Kauman kota Pekalongan terdiri dari kondisi fisik dan non fisik. Kondisi fisik meliputi penggunaan lahan, kondisi rumah dan kondisi sarana prasarana. Sedangkan kondisi non fisik meliputi sejarah kampung Kauman dan kependudukan di Kampung Kauman kota Pekalongan. Selain itu dijelaskan industri batik di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan.

BAB IV PERGESERAN FUNGSI RUMAH HUNIAN DI KAMPUNG KAUMAN KOTA PEKALONGAN

Bab ini membahas tentang analisis pergeseran fungsi rumah hunian di kampung Kauman Kota Pekalongan yang terdiri dari analisis mengenai identifikasi penggunaan lahan dan sirkulasi di Kampung Batik Kauman, pergeseran fungsi rumah hunian yang terjadi di Kampung Kauman Kota Pekalongan serta analisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi terjadinya pergeseran fungsi rumah hunian di Kampung Batik Kauman.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian pergeseran fungsi rumah hunian di Kampung Kauman Kota Pekalongan serta rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait dalam pengembangan Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan.